

Membawa Kelas ke Dunia Nyata: Pelatihan Perancangan Eduwisata Berbasis P5 bagi Guru Sekolah Dasar

Noer Intan Novitasari^{1*}, Unga Utami², Syamsuryani Eka Putri Adjo³, Nurhaedah⁴, Awaluddin Bahar⁵

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Jl. Kampus IV UNM Sektor Tidung, Jalan Tamalate I, Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222.

*Corresponding Author: noer.intan@unm.ac.id

Received: April, 2026

Accepted: Mei, 2026

Published: Juni 2026

Abstract

This community service activity aims to improve the ability of elementary school teachers in Gugus 5, Lowokwaru District, Malang City, to design educational tourism (eduwisata) activities integrated with the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) of the Merdeka Curriculum. The main problems identified were the limited experience of teachers in designing field visits explicitly linked to P5 themes and insufficient understanding of authentic assessment design. The implementation method included needs analysis, interactive material presentation, collaborative group design practice, and guided reflective feedback, involving 15 teachers from 8 elementary schools with diverse quality backgrounds. Training materials utilized local Malang City destinations as contextual learning resources. The results showed significant improvement in participants' understanding and competence in designing P5-based eduwisata activities. Participants successfully produced design products with well-formulated learning objectives, meaningful student activities, and basic assessment instruments, along with increased confidence to implement educational tourism in their respective schools..

Keywords: educational tourism, P5, Merdeka Curriculum, teacher training, Teacher's professional development, elementary school

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar di Gugus 5 Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, dalam merancang kegiatan eduwisata yang terintegrasi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah terbatasnya pengalaman guru dalam merancang kunjungan lapangan yang secara eksplisit dikaitkan dengan tema P5 serta kurangnya pemahaman tentang perancangan asesmen autentik dalam pembelajaran di luar kelas. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penyampaian materi interaktif, praktik merancang secara berkelompok, dan refleksi terbimbing, dengan melibatkan 15 guru dari 8 sekolah dasar yang memiliki latar belakang mutu beragam. Materi pelatihan memanfaatkan destinasi lokal Kota Malang sebagai sumber belajar kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kompetensi peserta dalam merancang eduwisata berbasis P5. Peserta berhasil menghasilkan produk rancangan dengan tujuan pembelajaran yang terumuskan, aktivitas siswa yang bermakna, dan instrumen asesmen sederhana, disertai meningkatnya kepercayaan diri untuk mengimplementasikan eduwisata di sekolah masing-masing.

Kata Kunci: eduwisata, P5, Kurikulum Merdeka, pelatihan guru, pengembangan profesionalisme guru, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang direvisi pada tahun 2025 menandai upaya baru untuk mengembalikan pendidikan kepada hakikatnya sebagai proses pembentukan manusia. Melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), kurikulum ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Chotimah, et al., 2025). Semangat ini menuntut guru tidak hanya menyampaikan konten pembelajaran, melainkan merancang pengalaman belajar yang terhubung langsung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Proyeksi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai salah satu instrumen kokurikuler untuk mewujudkan prinsip tersebut. Rachmawati dkk. (2022) menegaskan bahwa P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan secara langsung sebagai proses penguatan karakter sekaligus belajar dari lingkungan sekitarnya. Pramesti dkk. (2024) dalam kajian meta-analisis terhadap implementasi P5 di sekolah dasar menemukan bahwa keaktifan siswa, dukungan dari sekolah, dan kreativitas guru menjadi faktor pendukung utama. Sementara keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep P5 menjadi hambatan yang paling sering dijumpai. Senada dengan itu, Nuroso dkk. (2026) dalam kegiatan pengabdian pelatihan *deep learning* bagi guru menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran bermakna membutuhkan intervensi yang terencana dan pendampingan praktis bagi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Salah satu strategi pembelajaran yang sangat relevan dengan semangat P5 dan Pembelajaran Mendalam adalah eduwisata. Berbeda dengan *study tour* konvensional yang berorientasi rekreatif, eduwisata adalah kegiatan kunjungan ke lokasi nyata yang dirancang secara pedagogis. Artinya di dalam kunjungan tersebut terdapat pembelajaran yang eksplisit, aktivitas siswa yang terstruktur, dan asesmen yang autentik. Kajian tentang *outdoor learning* di sekolah dasar menunjukkan temuan yang ajeg. Yanti dkk. (2022) membuktikan bahwa penerapan metode *outdoor study* dengan *inquiry learning* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa. Sriramadhani dkk. (2024) juga menemukan pengaruh positif metode *outdoor study* terhadap hasil belajar IPA siswa SD, dengan aktivitas luar kelas terbukti mendorong kemampuan berpikir kontekstual yang tidak mudah dicapai melalui pembelajaran di dalam kelas. Lebih jauh, kajian *outdoor learning* di sekolah dasar yang dilakukan oleh Purwani et al. (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman di luar kelas berkontribusi nyata pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman konseptual peserta didik secara terpadu. Dalam konteks P5, eduwisata berpotensi menjadi wahana yang ideal karena menyatukan dimensi pengalaman langsung, kearifan lokal, dan pembangunan karakter dalam satu kegiatan yang bermakna dan menggembirakan.

Namun demikian, potensi besar eduwisata sebagai strategi pembelajaran berbasis P5 belum terwujud secara optimal di lapangan. Hambatan utamanya bukan terletak pada ketersediaan destinasi, melainkan pada kapasitas guru dalam merancang kegiatan kunjungan yang benar-benar terintegrasi dengan tujuan pembelajaran P5. Lathif & Suprpto (2023) menemukan bahwa banyak guru belum memiliki kesiapan yang memadai dalam mempersiapkan kegiatan P5, terutama pada aspek perumusan tujuan yang operasional, penentuan tema yang relevan, dan perancangan asesmen autentik berbasis proyek. Sari dkk. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa implementasi P5 di sekolah dasar masih menghadapi kendala serius pada aspek pedagogis, khususnya kemampuan guru mengintegrasikan kegiatan proyek dengan capaian pembelajaran yang terukur. Di sisi lain, Sulistyaningrum & Fathurrahman (2023) dalam studinya tentang implementasi P5 di SD Nasima Semarang menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan P5 sangat bergantung pada pemahaman mendalam guru terhadap

esensi proyek sebagai pengalaman belajar, bukan hanya kegiatan seremonial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terencana dan berbasis praktik menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi guru-guru yang belum memiliki pengalaman merancang pembelajaran berbasis pengalaman lapangan.

Pada saat yang sama, berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah membuktikan bahwa pelatihan guru yang dirancang secara partisipatif dan berorientasi pada produk nyata mampu meningkatkan kompetensi guru secara efektif. Waruwu dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan penulisan artikel ilmiah secara daring mampu meningkatkan kemampuan guru SD secara terukur, dengan kunci keberhasilan terletak pada pendekatan yang memberikan pengalaman langsung dan umpan balik segera. Hartutik dkk. (2023) dalam kegiatan pengabdian merancang P5 bagi SD Marsudirini Semarang menemukan bahwa guru yang difasilitasi untuk langsung mempraktikkan perancangan proyek menghasilkan dokumen rancangan yang lebih kontekstual dan siap implementasi. Nuroso dkk. (2026) menambahkan bahwa lokakarya partisipatif dengan pendekatan *practice-based* efektif membekali guru dengan kerangka berpikir dan alat praktis dalam waktu yang relatif singkat, meskipun pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk keberlanjutan inovasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru Sekolah Dasar di Gugus 5 Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kegiatan ini terintegrasi dalam merancang kegiatan eduwisata yang terintegrasi dengan tema dan dimensi P5 Kurikulum Merdeka, melalui pelatihan satu hari penuh berbasis praktik kolaboratif yang menghasilkan produk rancangan nyata.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis proyek (*project-based participatory training*), yakni pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang langsung menghasilkan produk nyata selama proses pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena guru sebagai pembelajar dewasa belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang terhubung dengan kebutuhan praktis di tempat kerja (Kolb, 1984; Knowles, 1980). Dalam konteks kegiatan ini, produk yang dihasilkan peserta berupa rancangan program eduwisata yang siap diimplementasikan di sekolah masing-masing. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, dan tahap evaluasi. Gambaran kegiatan ini tersaji pada tabel berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum hari pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Ketua Gugus 5 Kecamatan Lowokwaru untuk mengidentifikasi kebutuhan guru terkait implementasi P5 Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek perancangan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada Senin, 9 Maret 2026, dan diikuti oleh 15 guru dari 8 sekolah dasar negeri dan swasta di Gugus 5 Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pelaksanaan pelatihan terdiri dari empat kegiatan utama. Kegiatan pertama adalah penyampaian materi konsep eduwisata dan P5. Materi juga mencakup prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Kegiatan kedua adalah pemaparan anatomi rancangan eduwisata yang baik. Kegiatan ketiga adalah praktik merancang secara berkelompok. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jenis eduwisata: Kelompok Alam, Kelompok Budaya, dan Kelompok Sejarah. Masing-masing kelompok

beranggotakan lima orang dengan komposisi yang mempertimbangkan keberagaman asal sekolah. Kegiatan keempat adalah presentasi antar kelompok dan pemberian umpan balik.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap kemampuan dan respons peserta. Evaluasi dilaksanakan melalui dua cara. Pertama, pengisian angket oleh peserta sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur perubahan pemahaman dan kemampuan merancang eduwisata berbasis P5. Kedua, observasi oleh anggota tim pengabdian selama pelatihan berlangsung, mencakup keterlaksanaan sesi, keterlibatan peserta, dan kualitas produk rancangan yang dihasilkan tiap kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan Ketua Gugus 5 Kecamatan Lowokwaru untuk memetakan kondisi nyata guru dalam mengimplementasikan P5 Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek pembelajaran berbasis pengalaman di luar kelas. Hasil koordinasi dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di gugus tersebut belum memiliki pengalaman merancang kegiatan kunjungan lapangan yang secara eksplisit terintegrasi dengan tema dan dimensi P5. Hal ini sejalan dengan temuan Lathif dan Suprpto (2023) yang mengungkapkan bahwa banyak guru belum siap secara konseptual maupun teknis dalam mempersiapkan kegiatan P5, terutama yang memerlukan pengelolaan pembelajaran di luar lingkungan kelas.

Temuan awal ini dikuatkan oleh data angket bagian A yang diisi peserta sebelum pelatihan. Rata-rata skor pemahaman awal 15 guru hanya mencapai 2,22 (kategori Cukup) dari skala 4. Butir A3 tentang pengalaman merancang kunjungan lapangan terintegrasi P5 memperoleh skor terendah (1,93), diikuti butir A6 tentang kemampuan merancang asesmen eduwisata (1,80). Kedua butir ini mencerminkan celah kompetensi yang paling kritis: guru tidak hanya kurang pengalaman praktis, tetapi juga belum familiar dengan desain asesmen autentik yang menjadi komponen esensial dalam P5 (Sari, Zumrotun, & Sofiana, 2023).

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep eduwisata dan keterkaitannya dengan P5, anatomi rancangan eduwisata yang baik, serta template lembar kerja yang dapat digunakan langsung oleh peserta. Dua contoh rancangan konkret disiapkan: kunjungan ke Kebun Teh Wonosari dengan tema P5 Gaya Hidup Berkelanjutan, dan kunjungan ke Kampung Budaya Polowijen dengan tema Kearifan Lokal. Pemilihan destinasi yang berada di wilayah Malang Raya disengaja untuk memastikan relevansi kontekstual bagi peserta. Menurut Imamuddin dan Isnaniah (2023), pemanfaatan destinasi lokal sebagai sumber belajar dalam eduwisata terbukti meningkatkan keterhubungan antara pengalaman belajar siswa dengan konteks kehidupan nyata di sekitar mereka. Tempat pelaksanaan ditetapkan di SDN Jatimulyo 1 dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi seluruh peserta dari delapan sekolah yang tergabung dalam Gugus 5.

3.2 Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada Senin, 9 Maret 2026, dan diikuti oleh 15 guru dari 8 sekolah dasar di Gugus 5 Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kegiatan ini dirancang dalam format *hybrid*. Sesi pemaparan materi konsep dilaksanakan secara daring melalui *Zoom* oleh tiga narasumber dari Jurusan PGSD Universitas Negeri Makassar, sementara sesi anatomi rancangan, praktik kelompok,

dan presentasi berlangsung secara luring di SDN Jatimulyo 1 dengan didampingi satu narasumber yang hadir langsung.

3.2.1 Sesi 1: Konsep dan Filosofi Eduwisata, Integrasi P5, dan *Deep Learning*

Sesi 1 (08.00–09.30) dilaksanakan secara daring melalui *Zoom* dan dibawakan oleh tiga narasumber secara bergantian. Dr. Nurhaedah, M.Pd. membawakan sub-materi pertama tentang konsep dan filosofi eduwisata, mencakup definisi eduwisata sebagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman di luar kelas, perbedaan mendasarnya dengan *study tour* konvensional dari segi tujuan pedagogis dan desain aktivitas, serta prinsip-prinsip pemilihan destinasi yang memenuhi kriteria edukatif. Dilanjutkan oleh Dr. Unga Utami, S.Pd., M.Pd. dengan sub-materi integrasi eduwisata dan P5 Kurikulum Merdeka, meliputi pemetaan ketujuh tema P5 dan relevansinya dengan berbagai jenis destinasi eduwisata, cara merumuskan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit mengacu pada dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila, serta contoh konkret keterkaitan antara aktivitas eduwisata dan capaian P5 yang terukur. Kemudian, Ibu Syamsuryani Eka Putri Ajto, S.Pd., M.Pd. menutup sesi pertama dengan sub-materi *Deep Learning* dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Revisi 2025, mencakup konsep pembelajaran mendalam sebagai landasan filosofis mengapa kegiatan berbasis pengalaman nyata seperti eduwisata selaras dengan arah kebijakan kurikulum terkini, karakteristik pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam daripada transfer informasi, serta implikasinya bagi cara guru merancang dan mengevaluasi kegiatan eduwisata (Nuroso et al., 2026). Hasil observasi menunjukkan sesi ini terlaksana dengan sangat baik (skor 4), dengan penyajian materi yang sistematis menggunakan 28 slide yang dilengkapi pertanyaan pemantik di setiap transisi.

3.2.2 Sesi 2: Anatomi Rancangan Eduwisata

Sesi 2 (09.45–11.30) dilaksanakan secara luring dan dibawakan oleh Dr. Noer Intan Novitasari, M.Pd. selaku narasumber yang hadir langsung di lokasi pelatihan. Sesi ini berfokus pada anatomi rancangan eduwisata yang baik dan operasional, dengan cakupan materi meliputi komponen-komponen wajib dalam sebuah rancangan eduwisata, mencakup: identitas kegiatan, tujuan berbasis dimensi P5, deskripsi destinasi, urutan aktivitas siswa sebelum-saat-sesudah kunjungan, dan rancangan asesmen. Termasuk juga cara membaca dan menggunakan template lembar kerja yang telah disiapkan, serta analisis bersama dua contoh rancangan konkret, yakni kunjungan ke Kebun Teh Wonosari (tema Gaya Hidup Berkelanjutan) dan Kampung Budaya Polowijen (tema Kearifan Lokal). Peserta diajak mendiskusikan kekuatan dan kelemahan masing-masing contoh rancangan sebelum masuk ke sesi praktik. Kehadiran narasumber secara langsung pada sesi ini disengaja mengingat sesi 2 menuntut interaksi dua arah yang lebih intensif. Sehingga, peserta dapat langsung mengajukan pertanyaan teknis dan mendapat respons segera dalam proses analisis contoh bersama.

Respons peserta terhadap kedua sesi pemaparan materi ini terlihat sangat positif. Rata-rata skor materi pelatihan (B1) setelah pelatihan mencapai 3,57 (kategori Sangat Baik). Butir B7 (kejelasan penyampaian materi) dan B8 (relevansi dengan kebutuhan guru SD) masing-masing memperoleh skor rata-rata 3,60, menunjukkan bahwa konten yang disajikan berhasil menjawab kebutuhan nyata peserta. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sulistyaningrum dan Fathurrahman (2023) yang menegaskan bahwa implementasi P5 yang efektif mensyaratkan guru memiliki pemahaman konseptual yang kuat sebelum masuk ke tahap perancangan teknis.

3.2.3 Sesi 3: Praktik Merancang Secara Berkelompok

Setelah ISHOMA (11.30–12.30), peserta dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jenis eduwisata yang dirancang: Kelompok Alam (destinasi Coban Rondo, tema Gaya Hidup Berkelanjutan), Kelompok Budaya (Kampung Budaya Polowijen, tema Kearifan Lokal), dan

Kelompok Sejarah (Museum Brawijaya Malang, tema Bhinneka Tunggal Ika). Masing-masing kelompok beranggotakan lima orang dengan komposisi heterogen yang mempertimbangkan keberagaman asal sekolah dan tingkat pengalaman. Sesi ini didampingi langsung oleh Dr. Noer Intan Novitasari, M.Pd. yang berkeliling antarkelompok untuk memberikan bimbingan teknis dan mendorong setiap anggota agar berkontribusi aktif dalam proses perancangan.

Pengelompokan heterogen ini terbukti menghasilkan dinamika belajar yang produktif. Di Kelompok Budaya, terjadi pertukaran modul P5 secara spontan antara guru dari SDN Tulusrejo 1 dan SDN Jatimulyo 1 yang kemudian diikuti oleh seluruh anggota kelompok. Ini mencerminkan sebuah *spontaneous peer learning* yang tidak terencana namun sangat bermakna. Sebaliknya, di Kelompok Sejarah, kesenjangan kapasitas antara guru dari SDIT Insan yang berpengalaman dengan guru dari SDN Jatimulyo 4 yang baru pertama kali terlibat dalam perancangan P5 masih terasa, dengan yang terakhir cenderung berperan sebagai pendengar pasif. Dinamika serupa juga ditemukan dalam penelitian Rachmadtullah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi antarguru dalam pengembangan profesional memerlukan fasilitasi aktif untuk memastikan partisipasi yang merata, terutama ketika terdapat kesenjangan kompetensi yang signifikan di antara anggota kelompok.

Sesi praktik kelompok terlaksana dengan skor observasi 3 (Terlaksana), dengan catatan bahwa sesi molor sekitar 15 menit akibat ISHOMA yang memanjang, sehingga mengakibatkan beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan bagian asesmen secara penuh. Keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok juga memperoleh skor 3, mencerminkan bahwa meskipun semua kelompok aktif berdiskusi, distribusi kontribusi tidak merata. Temuan ini sejalan dengan Hartutik et al. (2023) yang menekankan bahwa merancang P5 secara kolaboratif membutuhkan scaffolding yang memadai, terutama bagi guru yang belum familiar dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Momen paling menarik dalam sesi ini terjadi ketika guru dari SDN Jatimulyo 3 — yang memiliki masa kerja paling singkat di antara peserta, mengusulkan Museum Brawijaya sebagai destinasi kelompoknya berdasarkan pengalaman personal membawa keluarganya ke sana. Usulan tersebut langsung diterima dan menjadi fondasi rancangan Kelompok Sejarah. Peristiwa ini menegaskan bahwa pengalaman hidup guru, sekecil apapun skalanya, dapat menjadi titik masuk yang valid dalam merancang pembelajaran bermakna berbasis pengalaman nyata (Imamuddin & Isnaniah, 2023).

3.2.4 Sesi 4 dan 5: Presentasi, Umpan Balik, Refleksi, dan Penutupan

Sesi presentasi antarkelompok (14.00–15.30) berlangsung interaktif dengan skor observasi 3. Pada sesi ini, ketiga narasumber daring, yakni Dr. Nurhaedah, M.Pd., Dr. Unga Utami, S.Pd., M.Pd., dan Syamsuryani Eka Putri Ajto, S.Pd., M.Pd., kembali bergabung melalui Zoom untuk menyimak presentasi tiap kelompok dan memberikan umpan balik dari perspektif akademis, sementara Dr. Noer Intan Novitasari, M.Pd. memfasilitasi jalannya diskusi secara langsung di ruang pelatihan. Kelompok Alam dan Kelompok Budaya mendapatkan diskusi yang lebih hidup dibandingkan Kelompok Sejarah. Momen penting terjadi ketika guru dari SDN Tulusrejo 2 mengajukan pertanyaan tentang keamanan *trekking* di Coban Rondo untuk siswa kelas rendah. Pertanyaan itu yang kemudian disepakati fasilitator sebagai komponen penting yang perlu dicantumkan secara eksplisit dalam setiap rancangan eduwisata sebagai klausul keselamatan. Ini merupakan contoh nyata bagaimana umpan balik antarpeserta (*peer feedback*) dalam pelatihan partisipatif dapat menghasilkan penyempurnaan yang lebih kontekstual dibandingkan koreksi dari fasilitator semata (Abdullah et al., 2025).

Sesi refleksi dan penutupan (15.30–16.00) terlaksana lebih singkat dari yang direncanakan akibat akumulasi keterlambatan di sesi sebelumnya, namun seluruh 15 angket *post-test* berhasil terisi lengkap. Fasilitator memandu refleksi dengan teknik *round-robin* lisan di mana setiap peserta

menyebutkan satu kata kunci pembelajaran dari hari tersebut. Teknik ini efektif dalam memastikan semua peserta, termasuk yang lebih pendiam, memiliki ruang untuk menyuarakan refleksinya.



Gambar 1. Praktik Merancang Secara Berkelompok dan Refleksi
[Sumber: Tim Abdimas, 2026]

3.3 Tahap Evaluasi

3.3.1 Respons Peserta terhadap Pelatihan

Secara keseluruhan, respons peserta terhadap pelatihan sangat positif dengan rata-rata skor sesudah pelatihan sebesar 3,41 (kategori Baik), meningkat signifikan dari rata-rata sebelum pelatihan sebesar 2,22 dengan selisih peningkatan sebesar +1,19. Peningkatan ini konsisten di seluruh komponen angket sesudah pelaksanaan (B).

Aspek materi pelatihan (B1) memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,57 (kategori Sangat Baik). Keempat butir (B7–B10) semuanya masuk kategori Sangat Baik dengan skor 3,53–3,60. Ini menunjukkan bahwa rancangan materi yang kontekstual, menggunakan contoh destinasi lokal Kota Malang, berhasil membangun relevansi yang kuat bagi peserta. Penelitian Alimuddin (2023) menunjukkan bahwa hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah kurangnya pelatihan yang relevan secara kontekstual. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menjawab hambatan tersebut.

Aspek pelaksanaan pelatihan (B2) memperoleh rata-rata 3,42 (kategori Baik). Butir B14 tentang suasana pelatihan yang kondusif dan menyenangkan mendapat skor tertinggi (3,67), sementara butir B12 tentang kecukupan waktu memperoleh skor terendah dalam kelompok ini (3,13). Temuan ini mengonfirmasi catatan observer bahwa alokasi waktu, terutama untuk sesi praktik dan asesmen, merupakan aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan serupa di masa mendatang. Hambatan serupa dilaporkan pula oleh Nuroso et al. (2026) yang menemukan bahwa komponen perancangan asesmen dalam pelatihan berbasis Kurikulum Merdeka secara konsisten memerlukan waktu lebih dari yang dialokasikan.

Aspek dampak terhadap kemampuan (B3) memperoleh rata-rata 3,25 (kategori Baik). Butir B15 tentang kemampuan mengaitkan eduwisata dengan tema P5 memperoleh skor tertinggi (3,53), sementara butir B18 tentang kemampuan merancang asesmen memperoleh skor terendah dalam kelompok B3 (3,00). Pola ini konsisten dengan temuan pada bagian A: asesmen merupakan komponen yang paling sulit dikuasai guru dalam satu hari pelatihan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sari et al. (2023) bahwa perancangan asesmen autentik dalam P5 merupakan kompetensi yang membutuhkan latihan berulang dan pendampingan berkelanjutan, tidak cukup dengan satu kali paparan materi.

Butir B19 tentang kesiapan menerapkan rancangan di sekolah memperoleh skor 3,13. Skor ini, meski masih dalam kategori Baik, mengisyaratkan bahwa sebagian peserta masih merasakan ketidakpastian dalam mengimplementasikan rancangan secara mandiri, terutama guru dari SDN Jatimulyo 4 dan SDN Tulusrejo 4 yang memperoleh skor B19 hanya 2,00. Temuan ini memperkuat argumen perlunya tindak lanjut berupa pendampingan pascapelatihan yang terstruktur (Waruwu et al., 2024).

3.3.2 Kualitas Produk Rancangan Kelompok

Evaluasi terhadap kualitas produk rancangan ketiga kelompok menggunakan lembar observasi menunjukkan hasil yang bervariasi namun secara umum memuaskan:

Tabel 1. Evaluasi terhadap kualitas produk

Aspek	Kelompok Alam	Kelompok Budaya	Kelompok Sejarah
Ketepatan pemilihan destinasi	4	4	4
Kejelasan tujuan P5	3	4	3
Kesesuaian aktivitas dengan tujuan	3	4	3
Kelengkapan rancangan keseluruhan	3	4	2
Rata-rata	3,25	4,00	3,00

Sumber: Olahan data, 2026

Ketiga kelompok berhasil memilih destinasi yang tepat dan relevan (skor 4 untuk semua kelompok), menunjukkan bahwa sesi materi tentang kriteria pemilihan destinasi eduwisata diserap dengan baik oleh seluruh peserta. Kelompok Budaya menghasilkan rancangan paling lengkap (rata-rata 4,00), dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional, aktivitas yang bersifat project-based, dan rubrik asesmen dengan empat kriteria beserta deskriptornya. Kualitas produk ini tidak lepas dari komposisi kelompok yang mencakup guru-guru dari SDN Tulusrejo 1 dan SDN Jatimulyo 1 yang secara spontan berbagi modul P5 milik mereka kepada anggota lain selama sesi berlangsung. Fenomena ini menegaskan temuan Rachmadtullah et al. (2025) bahwa kolaborasi antarguru yang diperkuat dengan *peer-to-peer knowledge sharing* terbukti meningkatkan kualitas produk pembelajaran yang dihasilkan.

Kelompok Sejarah memperoleh rata-rata terendah (3,00) dengan catatan khusus pada kelengkapan rancangan (skor 2) akibat bagian asesmen yang belum terselesaikan. Hal ini bukan mencerminkan kurangnya motivasi peserta, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari disparitas kapasitas awal anggota kelompok dan keterbatasan waktu yang tersedia. Temuan ini mendukung pentingnya penyediaan template lembar kerja berjenjang, versi terpandu untuk guru pemula dan versi mandiri untuk guru berpengalaman. Tujuannya agar semua peserta dapat menghasilkan produk yang bermakna sesuai kapasitasnya masing-masing.

Sementara, berdasarkan hasil wawancara, mayoritas peserta mengidentifikasi sesi praktik kelompok dan contoh-contoh konkret berbasis destinasi lokal sebagai komponen paling bermanfaat dari pelatihan. Beberapa peserta dari SDN Tulusrejo 1 dan SDN Jatimulyo 1 menekankan nilai tambah pelatihan pada aspek sistematisasi dan kerangka asesmen yang selama ini belum mereka miliki, meskipun mereka sudah berpengalaman mengelola P5. Sementara guru dari SDN Jatimulyo 4 dan SDN Tulusrejo 4 mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan

gambaran konkret tentang eduwisata yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan bisa dilakukan di sekolah mereka.

Aspek yang paling banyak disebut sebagai perlu diperbaiki adalah kecukupan waktu untuk sesi praktik, terutama bagian penyusunan asesmen. Ini mendandakan konsistensi yang sekaligus mengonfirmasi data angket. Adapun rencana tindak lanjut yang disebutkan peserta berkisar dari implementasi rancangan pada semester berikutnya, pembentukan tim P5 sekolah, hingga mengusulkan eduwisata sebagai program tahunan gugus. Keberagaman rencana tindak lanjut ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun motivasi dan keyakinan diri peserta untuk bertindak (Abdullah et al., 2025; Hartutik et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan merancang eduwisata berbasis P5 Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar di Gugus 5 Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, telah terlaksana dengan baik dan menghasilkan dampak yang nyata terhadap kompetensi peserta. Setelah mengikuti pelatihan dengan pendekatan partisipatif berbasis proyek, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep eduwisata, kemampuan memilih destinasi lokal yang relevan, merumuskan tujuan pembelajaran berbasis P5, menyusun aktivitas siswa yang bermakna, serta merancang instrumen asesmen sederhana. Ketiga kelompok berhasil menghasilkan produk rancangan eduwisata yang kontekstual dengan destinasi nyata di Kota Malang, disertai peningkatan kepercayaan diri dan motivasi peserta untuk mengimplementasikan eduwisata di sekolah masing-masing. Dinamika pelatihan juga memperlihatkan bahwa forum kolaborasi lintas sekolah mampu memicu pertukaran pengetahuan antarpeserta secara spontan dan produktif, memperkuat nilai pelatihan melampaui transfer materi semata.

Kegiatan ini membawa sejumlah implikasi penting bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, pelatihan satu hari terbukti efektif membangun fondasi kompetensi, namun perlu dilanjutkan dengan pendampingan pascapelatihan yang terstruktur agar rancangan yang dihasilkan benar-benar diimplementasikan di kelas. Kedua, kesenjangan kapasitas awal yang nyata antarsekolah menuntut desain pelatihan yang lebih adaptif, termasuk penyediaan template berjenjang dan pengelompokan heterogen yang terencana. Ketiga, alokasi waktu untuk sesi perancangan asesmen perlu diperluas mengingat komponen ini merupakan bagian yang paling menantang bagi sebagian besar peserta. Oleh karena itu, disarankan agar program pengabdian lanjutan dirancang dalam format berjenjang yang mencakup pelatihan, kunjungan pemantauan, dan evaluasi bersama dalam rentang tiga hingga enam bulan, sehingga dampak kegiatan dapat mengakar secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E., Nur, M., Samputri, S., Sumarni, S., Herlina, B., & Sulfiani, B. (2025). Pemberdayaan guru melalui project-based learning untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41123>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Chotimah, S., Suhartono, S., & Fantofik, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam: Berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 673–682. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.758>

- Hartutik, H., Astuti, A., Priyanto, A. S., & Jelahu, T. T. (2023). Rancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bagi sekolah dasar Marsudirini Gedangan Semarang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 420–429. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3329>
- Imamuddin, M., & Isnaniah, I. (2023). Eksplorasi konsep matematika pada eduwisata Taman Jam Gadang untuk pembelajaran matematika siswa SD. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.29240/jpd.v7i1.6759>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (2nd ed.). Cambridge Book Company.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan P5 pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271–279. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.169>
- Nuroso, H., Siswanto, J., Saptaningrum, E., & Kaltsum, U. (2026). Strategi mewujudkan pembelajaran mendalam melalui kurikulum merdeka: Pelatihan bagi guru SMAN 1 Karangrayung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 17(1), 124–133. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v17i1.25826>
- Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318>
- Purwani, L. L. D. (2024). Kajian outdoor learning proses dalam pembelajaran siswa sekolah dasar: Studi pustaka. *JEMARI. (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30599/JEMARiv6i1.3197>
- Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., ZamZam, R., Rofiah, N. H., Minsih, M., & Rasmitadila. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.3>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 65–75. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2898>
- Sriramadhani, P., Rufaida, S., & Amal, A. (2024). Pengaruh metode outdoor study terhadap hasil belajar IPA siswa SD. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 684–697. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1383>
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/42318>
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Satyawati, S. T., & Wasitohadi, W. (2024). Peningkatan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam penulisan artikel penelitian tindakan melalui pelatihan secara online. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 116–128. <https://doi.org/10.24246/jms.v4i22023p116-128>
- Yanti, M., Ekok, A. S., & Firduansyah, D. (2022). Penerapan metode outdoor study dengan inquiry learning pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4451–4460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2664>